

# MENGEMBANGKAN DAN MENGEVALUASI KOLEKSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Oleh: Lasa Hs\*)

## PENDAHULUAN

Koleksi merupakan napas suatu perpustakaan disamping faktor pendukung lain seperti: gedung, sumberdaya manusia, dana, dan pemakai. Kuantitas dan kualitas koleksi sangat mempengaruhi minat pemakai dalam pemanfaatan jasa perpustakaan. Sebab melalui koleksi dapat dilakukan komunikasi ilmiah, proses pendidikan, pengembangan pemikiran, maupun rekreasi intelektual. Kegiatan intelektual ini dapat dilakukan dengan baik apabila koleksi yang disajikan itu sesuai keinginan dan minat pemakai.

Keterbukaan dan kemudahan akses informasi akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Iklim seperti ini memang menonjol pada peran perpustakaan Perguruan Tinggi yang visi, misi, dan tujuannya menunjang visi, misi, dan tujuan lembaga induknya.

Koleksi perpustakaan harus dikembangkan terus menerus, sebab apabila koleksi itu statis (kualitatif maupun kuantitatif) lama kelamaan akan ditinggalkan pemakainya. Dalam pengembangan ini perlu kebijakan dana, kemanfaatan koleksi, minat pemakai, kuantitas dan kualitas pemakai, kriteria pemilihan maupun penyiangan.

## PENGEMBANGAN DAN SASARAN

Koleksi yang direncanakan harus memenuhi sasaran pemakai sesuai dengan jenis perpustakaan. Adapun sasaran koleksi perpustakaan Perguruan Tinggi adalah:

---

\*) *Pustakawan UGM*

### 1. Besar kecilnya koleksi.

Banyak sedikitnya koleksi yang diperlukan oleh perpustakaan dapat dipertimbangkan pada jumlah pemakai, spesialisasi bidang, maupun dana. Pada perpustakaan khusus maupun perpustakaan pasca sarjana, kebutuhan jurnal maupun buku-buku bidang harus lebih banyak daripada buku-buku umum.

### 2. Obyektivitas keilmuan.

Koleksi perpustakaan Perguruan Tinggi diharapkan mampu menunjang aktivitas belajar mengajar dan penelitian yang merupakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebab pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan baru merupakan salah satu misi Perguruan Tinggi. Dalam hal ini peran perpustakaan sangat signifikan dengan misi tersebut (Line, 1990:49).

Oleh karena itu dalam pengembangan koleksi perlu dipertimbangkan bobot maupun kualitasnya. Kualitas disini bukan berarti harus memiliki semua koleksi, akan tetapi masing-masing bidang cakupan Perguruan Tinggi baik itu fakultas, jurusan, program studi, maupun mata kuliah harus terdapat koleksi yang relevan (Winkwork, 1990).

### 3. Kemutakhiran

Perkembangan ilmu pengetahuan cepat sekali, sehingga buku yang terbit tiga atau empat tahun lalu, kini menjadi koleksi yang ketinggalan jaman. Oleh karena itu dalam pengembangan koleksi perlu reaktif terhadap perkembangan bidang.

### 4. Berdaya guna

Koleksi perpustakaan merupakan investasi, maka koleksi yang direncanakan/diterima hendaknya betul-betul berdaya guna bagi pemakai

misalnya untuk dosen, mahasiswa, peneliti, dan lainnya. C. Hazen (1995) menyarankan agar koleksi perpustakaan disesuaikan dengan keperluan pemakai masa kini dan masa mendatang. Sebab esensi sumber informasi harus mampu mengantisipasi berbagai macam bidang dan pemakai.

5. Tidak bertentangan dengan peraturan, perundangan, maupun kebijaksanaan yang berlaku.

Untuk menjaga segala kemungkinan konflik sosial, budaya, maupun politik perlu kebijaksanaan tersendiri dalam pengembangan koleksi. Namun demikian mengingat perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah, kiranya pembatasan buku-buku tertentu tidak harus seketat pada perpustakaan lain. Sebab pemakai perpustakaan Perguruan Tinggi sebagian telah mampu memilih mana yang cocok untuk mereka, sehingga batasan buku-buku tertentu semestinya tidak kaku.

## **EVALUASI KOLEKSI**

Untuk lebih meningkatkan pelayanan, maka tiap perpustakaan perlu mengadakan evaluasi koleksi. Sebab kuantitas dan kualitas koleksi ikut mempengaruhi eksistensi suatu perpustakaan dalam percaturan ilmu pengetahuan.

Dalam pengembangan dan evaluasi koleksi perpustakaan Perguruan Tinggi terdapat beberapa sistem antara lain menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0686/U/1991 yang menyatakan bahwa pengembangan koleksi perlu memperhatikan faktor-faktor :

1. Jumlah program studi
2. Jumlah mata kuliah (dasar umum, dasar keahlian, maupun mata kuliah keahlian).

3. Tingkat pendidikan (universitas, institut, sekolah tinggi, maupun akademi).
4. Kegiatan penelitian.
5. Banyak judul yang digunakan per mata kuliah.
6. Jumlah dosen dan mahasiswa sebagai sivitas akademika.

Penetapan standar minimal koleksi itu dimaksudkan untuk memperoleh kualitas informasi, sehingga eksistensi perpustakaan itu diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Untuk itu diperlukan pustakawan yang memiliki keahlian dalam bidang manajemen, memahami masalah perbukuan, perdagangan buku, dan masalah bisnis praktis (Black, 1994:57).

#### 1. Analisa Sitiran (*Citation Analysis*).

Kajian dan evaluasi koleksi perpustakaan semakin berkembang untuk meningkatkan kualitas koleksi dan meningkatkan keterpakaian koleksi. Bentuk kajian itu antara lain analisa sitasi, infometrika, bibliometrika, maupun penyiangan (*weeding*).

Analisa sitiran merupakan bentuk kajian terhadap sejumlah rujukan yang terdapat pada karya tulis ilmiah. Dalam sistem ini digambarkan adanya hubungan antara sebagian atau seluruh dokumen yang disitir dengan dokumen/karya tulis yang menyitir. Dalam hal ini dapat dihitung seberapa banyak karya tulis yang disitir oleh para penulis ilmiah. Dari perhitungan ini dapat diketahui daftar jurnal maupun majalah yang didasarkan pada frekuensi sitiran. Adanya penyitiran ini bertujuan untuk; 1) Menjunjung etika profesi; 2) Pengakuan terhadap prestasi seseorang; 3) Membantu pembaca dalam penemuan kembali akan informasi; 4) Memperoleh latar belakang bacaan; 5) Mengoreksi karya sendiri maupun karya orang lain; 6) membuktikan keaslian data; 7) Mendiskusikan dan mengembangkan gagasan/penemuan orang lain.

informasi. Dengan mengetahui karya tulis yang paling sering dan banyak disitir, maka peminat akan lebih mengenal karya itu dan sekaligus nama-nama yang muncul dalam suatu bidang serta majalah tertentu yang dianggap penting.

Contoh :

Rais, Amien

INOVASI 98 3 151

Darban, Adaby

BERKALA PASCASARJANA UGM

98 7 17

Abdullah, Amien

AL JAMI'AH 98 11 18

Mualim, Amir

MUHIBAH 98 12 38

Indeks sitiran tersebut berarti bahwa karya tulis Amien Rais yang dimuat oleh jurnal INOVASI volume III terbitan tahun 1998 halaman 151 telah disitir tiga kali masing-masing oleh Adaby Darban, Amien Abdullah, dan Amir Mualim. Sitiran pertama dimuat pada jurnal BERKALA PASCASARJANA UGM volume VII tahun 1998 mulai halaman 17, sitiran kedua (oleh Amien Abdullah) dimuat pada majalah ilmiah AL JAMI'AH volume XI tahun 1998 halaman 18. Kemudian Amir Mualim menyitir tulisan Amien Rais itu pada karya tulis yang dimuat oleh majalah MUHIBAH volume XII tahun 1998 mulai halaman 38.

Kini telah ada beberapa terbitan yang memuat indeks sitiran ini antara lain Science Citation Index/SCI, Social Science Index/SCCI, dan Art & Humanities Citation Index/AHCI.

Sistem ini dapat mendukung untuk menentukan kebijakan dalam pengadaan pustaka yang selama ini cara pengadaan koleksi kurang memperhatikan tingkat keterpakaian koleksi. Pada beberapa penelitian dengan sistem ini ternyata masih terdapat perpustakaan yang menyimpan koleksi yang tidak relevan dengan minat masyarakat pemakainya. Keadaan seperti ini berarti pemborosan.

## 2. Penyiangan/*Weeding*

Penyelenggaraan perpustakaan umumnya pada awal-awalnya sering tidak memperhatikan keterpakaian koleksi nantinya, sehingga dalam pengumpulan dan penerimaan koleksi tidak dilakukan seleksi yang baik. Akibat selanjutnya adalah terdapat banyak koleksi yang tidak dimanfaatkan dan hal ini juga suatu pemborosan terselubung.

Kondisi seperti ini tidak saja terjadi di Indonesia tetapi juga di luar negeri pun mengalami keadaan yang serupa. Dalam hal ini Mien Panggabean (1979) mengemukakan sejumlah penelitian tentang keterpakaian koleksi perpustakaan antara lain:

1. Penelitian Willian K. Kurt (1962) menemukan data bahwa di National Library of Medicine (NLM) yang merupakan perpustakaan terbesar di Amerika Serikat dalam bidang kedokteran terdapat 88% judul majalah yang tidak dimanfaatkan sama sekali. Penelitian ini dilakukan melalui pelayanan fotokopi selama satu tahun. Disamping itu juga ditemukan data bahwa 99% pemakai hanya memanfaatkan sekitar 500 judul majalah dari sekitar 17.000 judul.
2. Penelitian Herman H. Fussler (1965) menemukan data bahwa di Perpustakaan Science of Technology of Northwestern University lebih dari 99% pemakai menggunakan 25% dari seluruh koleksi, sedangkan yang 75% dari koleksi dimanfaatkan oleh kurang dari 1%.

Memperhatikan data tersebut dapat dipahami bahwa umumnya koleksi yang dimiliki perpustakaan ternyata masih sedikit yang sesuai dan dimanfaatkan oleh pemakai. Oleh karena itu perlu adanya penyiangan koleksi/*weeding*. Yakni upaya mengeluarkan koleksi dari susunan koleksi karena tidak diminati, kurang relevan, terlalu banyak eksemplarnya, telah ada edisi terbaru (Lasa Hs, 1998:127).

Untuk melakukan penyiangan ini dapat dibentuk suatu tim yang antara lain bertugas menentukan kriteria koleksi yang akan disiangi. Koleksi hasil penyiangan ini dapat:

- a. Dihadiahkan ke perpustakaan lain yang lebih membutuhkan
- b. Ditukarkan dengan koleksi yang relevan yang dimiliki oleh perpustakaan lain
- c. Dihancurkan untuk dibuat kertas kembali.

### 3. Informatika

Informatika merupakan sistem pengukuran informasi dengan menggunakan teori matematika dan pembuatan model yang dapat menguraikan seluruh aspek informasi mulai dari penyebaran sampai pada proses temu kembali. Dalam hal ini ternyata ilmu perpustakaan mampu mengadopsi bidang lain seperti matematika, statistik dan ilmu informasi.

### 4. Bibliometri/*Bibliometry*

Bibliometri merupakan penerapan metode statistik dan matematika terhadap buku dan media lain dari komunikasi terekam. Kajian ini dimaksudkan untuk menyediakan informasi dan ilmu pengetahuan serta merupakan sistem mengkomunikasikan informasi dengan obyeknya. Pada kajian bibliometri ini banyak difokuskan pada karya bersama/kolaborasi terutama pada ko-penulis dari pada sub-penulis. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ko-penulis, kolaborasi dikerjakan bersama-sama dan nama-nama penulis disebutkan satu per satu dalam karyanya. Sedangkan pada sub-penulis, merupakan penulis yang memberikan bantuan teknis dan teoritis.

## 5. Conspectus

Conspektus merupakan salah satu sarana untuk mengetahui kekuatan koleksi dan dapat menunjang pengembangan koleksi suatu perpustakaan. Konsep ini muncul di Amerika Utara pada tahun 1979 dan berkembang juga di Australia, Perancis, Jerman, Belanda, Portugal, dan Inggris (Sulistya-Basuki, 1999:2).

Apabila koleksi perpustakaan itu tetap (kualitas maupun kuantitas) lama kelamaan akan ditinggalkan oleh pemakainya. Dengan penerapan Conspektus ini akan diketahui kekuatan koleksi suatu perpustakaan dan arah pengembangannya di masa mendatang. Namun demikian, sistem ini juga memiliki kelebihan maupun kekurangannya.

Kelebihan sistem ini antara lain:

- a. Sebagai program pengembangan yang sistematis.
- b. Merupakan sistem penilaian koleksi yang subyektif.
- c. Dapat diketahui perbandingan kualitas koleksi dalam suatu subyek yang dimiliki oleh suatu perpustakaan.
- d. Dapat diketahui kualitas koleksi dari segi pemanfaatan dan kekuatan koleksi
- e. Bermanfaat untuk kerjasama koleksi antar perpustakaan.

Adapun kelemahan-kelemahan sistem ini antara lain:

- a. Bersifat subyektif
- b. Kadang kurang jelas tingkat dan arah pengembangannya.

Pada dasarnya Conspektus merupakan sistem evaluasi koleksi melalui standar yang relatif dan dengan cara ini dapat diketahui perbandingan koleksi beberapa koleksi beberapa perpustakaan sehingga memudahkan pengadaan (Shaw, 1990:33). Sistem analisa Conspektus ini menggunakan pedoman klasifikasi Library of Congress dan Dewey

Decimal Classification maupun daftar Tajuk Subyek. Kemudian bagan klasifikasi itu ditambah dengan keterangan tentang kekuatan koleksi yang dimiliki berdasarkan dari satuan jumlah tingkatan/indicator intensity koleksi yang berkisar antara 0 sampai 5 yakni:

- 0 tidak mengumpulkan sama sekali, atau di luar ruang lingkup/out of scope
- 1 aras minimum
  - 1.a aras minimum dan cakupan tidak merata
  - 1.b. aras minimum dan cakupan merata
- 2 aras informasi dasar
  - 2.a aras informasi dasar; pengantar
  - 2.b aras informasi dasar; lanjutan
- 3 aras penunjang pengajaran atau instruksional
  - 3.a aras penunjang studi atau pengajaran dasar
  - 3.b aras penunjang studi atau pengajaran menengah
  - 3.b aras penunjang studi atau pengajaran lanjutan
- 4 aras penelitian (cukup untuk menunjang penelitian S3)
- 5 aras komprehensif

Disamping indikator tersebut, masih digunakan kode bahasa, misalnya untuk perpustakaan Amerika dan/atau Eropa Barat digunakan kode sebagai berikut:

- E - Materi ditulis dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa utama
- F - Materi ditulis dalam Bahasa Eropa Barat, disamping Bahasa Inggris
- W - Materi ditulis dalam Bahasa Asing, disamping dalam Bahasa Inggris
- Y - Materi ditulis dalam Bahasa asing lainnya

Koleksi milik perpustakaan tertentu dapat dievaluasi dengan sistem Conspektus ini dengan lebih dulu diberi rating. Untuk menentukan rating digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Jumlah judul dalam suatu subyek yang telah dibagi menurut divisi subyek.
- b. Presentase buku dalam bibliografi buku seperti Bibliografi daerah dan Bibliografi Nasional Indonesia/BNI.
- c. Prosentase jurnal yang dilanggan yang telah dibuatkan indeks dalam sumber yang telah dibukukan seperti Indeks Majalah Ilmiah Indonesia/IMII.
- d. Koleksi Media
- e. Bahasa

Sistem evaluasi koleksi dengan Conspektus ini mulai berkembang dan dapat diterapkan untuk pengembangan koleksi, sebagai sarana kerjasama, penunjang kegiatan induk suatu perpustakaan dan mengukur kemampuan suatu perpustakaan terutama untuk mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian.

Sistem evaluasi dan pengembangan koleksi tersebut belum banyak diterapkan di perpustakaan PTN maupun PTS karena keterbatasan pengetahuan pustakawan, minimnya dana, dan kuatnya sistem birokrasi. Meskipun demikian evaluasi dan pengembangan koleksi mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berkualitas. Di samping itu dalam penerimaan koleksi perpustakaan perlu dipertimbangkan unsur-unsur relevansi, kemitakhiran, keterpakaian, dana maupun keinginan pemakai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Black, Graham. 1994. *Library Acquisition: Practice and Theory*. New York: Academic Press.
- Galfand, M.A. *University Libraries for Developing Countries*. Rome: UNESCO
- Godden, Irens P. 1984. *Library Technical Service Operations and Management*. New York: Academic Press.
- Jaringan Kerjasama Budaya. 1999. *Pelarangan Buku di Indonesia*. Jakarta. ELSAM
- Lasa Hs. 1998. *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- ..... 1999. *Pedoman Perpustakaan Madrasah*. Yogyakarta: FkBA
- ..... 1998. *Perpustakaan Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah
- ..... 2000. *Leksikon Kepustakawanan Indonesia* (Unpublished)
- Line, Maurice. 1990. *Academic Library Management*. London: The Library Association
- Panggabean, Mien. *Pinjam Antar Perpustakaan*. Makalah Workshop di Perpustakaan Sentral KIPI Bandung Tanggal 16 Oktober 1979
- Siswanto, Andy. *Peranan Perpustakaan dan Pusat Informasi Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Makalah Seminar di UNIKA Soegijopranoto Semarang tanggal 12 Oktober 1999
- Sulistya-Basuki. *Conspektus sebagai salah satu upaya peningkatan pelayanan perpustakaan*. Makalah seminar di UNIKA Soegijopranoto Semarang tanggal 12 Oktober 1999